

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI DAN PENGETAHUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris Pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau)

ARTIKEL ILMIAH

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu*



Oleh:

KARTIKA PUTRI

2008/05335

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI DAN PENGETAHUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT
MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau)

Oleh :
KARTIKA PUTRI
05335 / 2008

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Maret 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, ... Desember 2013

Pembimbing I



Lili Anita SE, M.Si, Ak
NIP. 19710302 199802 2 001

Pembimbing II



Charoline Cheisvivanny SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

**PENDAHULUAN PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR, ETIKA PROFESI DAN
PENGETAHUAN
AUDITOR DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP PERTIMBANGAN
TINGKAT MATERIALITAS DALAM AUDIT LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Auditor BPK-RI Perwakilan Riau)

Kartika Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : KartikaPutri4590@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to examine: 1) Effect of the professionalism of the auditor to the consideration of materiality level in the audit of financial statements, 2) Effect of the professional ethics to the consideration on materiality level in the audit of financial statements, 3) Effect of the auditor's knowledge in detecting errors to the consideration on materiality level on the audit of financial statements.

This type of study is classified as causative study. The population in this study was the auditor on BPK-RI in Riau. The sample was determined by using total sampling method. The data used in this study was a subjective data. The source of the data in this study was a primary data. The method of analysis used was multiple regression analysis.

The results proved that: 1) The professionalism of the auditor has significant positive effect to the consideration in materiality level on the audit of financial statements. 2) The professional ethics have a significant positive effect to the consideration on materiality level on the audit of financial statements. 3) The auditor's knowledge in detecting errors have a significant positive effect to the consideration on materiality level on the audit of financial statements.

Key words: *professionalism of the auditor, the professional ethics, the auditor's knowledge in detecting errors, materiality level on the audit of financial statements*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan, (2) Pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan, (3) Pengaruh pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor pada BPK-RI Perwakilan Riau. Teknik pengambilan sampelnya adalah metode *total sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data subyek, dan sumber data yang digunakan adalah data primer. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. (2) Etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. (3) Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Kata kunci: profesionalisme auditor, etika profesi, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan

1. PENDAHULUAN

Organisasi sektor publik mendapat amanah dan kepercayaan dari masyarakat untuk menggunakan sumber daya tersebut secara akuntabel dan transparan. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan sumber daya tersebut diperlukan audit sektor publik. Tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas suatu kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Suatu persoalan dikatakan material jika tidak adanya pengungkapan atas salah saji material atau kelalaian dari suatu akun yang dapat mengubah pandangan yang diberikan terhadap laporan keuangan.

Melaksanakan perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan tingkat materialitas terlebih dahulu. Materialitas adalah seberapa salah saji informasi akuntansi yang dapat dilihat dari keadaan yang sedang terjadi yang dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang memiliki kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Pertimbangan pendahuluan tentang materialitas adalah jumlah maksimum yang membuat auditor yakin bahwa laporan keuangan akan salah saji tetapi tidak mempengaruhi pemberian opini. Menurut Arens (2008), pertimbangan ini merupakan salah satu keputusan yang paling penting yang harus diambil auditor, dan sangat membutuhkan kearifan profesional. Maksudnya disini walaupun terdapat salah saji (tetapi tidak terlalu berpengaruh), maka salah saji tersebut dianggap wajar sehingga dapat disesuaikan dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Sikap profesionalisme yang tinggi sangat dibutuhkan untuk menentukan seberapa besar jumlah materialitas laporan keuangan dengan jumlah yang rendah atau tinggi, sehingga dengan profesionalisme tingkat materialitas semakin baik pula.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN, 2007) pada standar umum pemeriksaan yang pertama menyatakan bahwa pemeriksa

diwajibkan untuk menggunakan dengan cermat dan seksama keahlian/kemandirian profesionalnya dalam melakukan pemeriksaan. Standar ini menghendaki pemeriksa keuangan harus memiliki keahlian dibidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa.

Kegiatan pemeriksaan yang didasarkan pada standar yang telah dibuat, hendaknya dapat meningkatkan kredibilitas informasi yang disajikan dari entitas yang diaudit sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan bagi penyelenggaraan negara (SPKN, 2007). Kegiatan pemeriksaan apabila dilaksanakan oleh auditor secara profesional dan mengacu kepada etika profesi, serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka akan dapat dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Etika profesi merupakan sikap pemikiran seseorang yang dapat dilihat dari integritas dan objektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang auditor dalam menentukan pertimbangan awal tentang materialitas (Boynton, 2002). Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional.

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003 dalam Arleen 2008). Etika profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi dan dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan dan mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut kode etik.

Penelitian Agoes (2004 dalam Herawaty 2008) menunjukkan kode etik IAI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*. Semakin tinggi auditor menaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Pengetahuan auditor bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani dan Bandi 2002). Seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobahan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Menurut Noviyani dan Bandi (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu auditor dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan auditor tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang

karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas.

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) adalah lembaga tertinggi negara dalam ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Berharap hasil pemeriksaannya lebih berkualitas, BPK mengeluarkan suatu standar audit yang berlaku yaitu peraturan BPK No.1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

SPKN merupakan pedoman oleh BPK dalam pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Hal ini bertujuan supaya hasil auditnya dapat dijadikan landasan kepercayaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, serta menghasilkan audit yang berkualitas. Posisi SPKN setara dengan peraturan pemerintah dan merupakan bagian hukum positif yang mengikat dalam melakukan pemeriksaan pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan negara.

Dilihat dari berbagai sumber, salah satunya dari Pekanbaru.bpk.go.id, baru-baru ini Forum LSM Riau, melakukan demo di depan kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Riau. Dalam orasinya, LSM menyampaikan belasan kasus yang diduga terindikasi tindak pidana korupsi. Mereka juga meminta BPK untuk melakukan pemeriksaan ulang terhadap keuangan dan kinerja Pemerintah Provinsi Riau dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau dan mempublikasikan secara transparan kerugian Negara. Selain itu, Forum LSM Riau juga meminta BPK untuk mengaudit proyek K2i senilai Rp200 Milyar yang tersebar di seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Riau dan penggunaan anggaran proyek multiyears senilai Rp400 Milyar di Kabupaten Rohul.

Dengan fenomena ini, diharapkan BPK RI Perwakilan Riau dapat memeriksa setiap kasus yang terindikasi adanya tindakan pidana korupsi. Ini penting untuk menunjukkan sikap profesional dalam memeriksa kasus yang ada. Di samping itu juga dapat meningkatkan pengetahuan auditor BPK dalam mendeteksi kekeliruan yang

ditimbulkan dalam pemeriksaan keuangan dan kinerja Pemerintah Provinsi Riau dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Gerry (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel pengetahuan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan akan lebih berpengalaman dalam menetapkan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahas mengenai permasalahan ini lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul **”Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan Studi Empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Riau”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauhmana profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada BPK Perwakilan Riau?
2. Sejauhmana etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada BPK Perwakilan Riau?
3. Sejauhmana pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada BPK Perwakilan Riau?

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pertimbangan Tingkat Materialitas

a. Pengertian Materialitas

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas sering disebut dengan

materialitas perencanaan audit menurut Mulyadi (2002) materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keandalan yang melingkupinya, yang dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya kehilangan atau salah saji.

Materialitas menurut Arens (2008) adalah Kesalahan penyajian laporan keuangan dapat dianggap material jika kesalahan penyajian tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil.

Dalam menerapkan definisi ini, digunakan dua tingkatan materialitas dalam mempertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat yaitu:

1. Jumlahnya tidak material
2. Jumlah sangat material

b. Pertimbangan awal tentang materialitas

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Peraturan jumlah ini adalah salah saji satu keputusan terpenting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

c. Tahapan dalam menerapkan materialitas dalam audit

Menurut Arens (2008), sejumlah faktor yang mempengaruhi proses penetapan pertimbangan awal tingkat materialitas pada serangkaian laporan keuangan tertentu:

- 1) Materialitas merupakan konsep yang relatif ketimbang absolut. Salah saji dalam jumlah tertentu mungkin saja material bagi perusahaan kecil, tetapi dapat saja tidak material bagi perusahaan besar.
- 2) Dasar yang diperlukan untuk mengevaluasi materialitas.

Karena tingkat materialitas bersifat relatif, diperlukan dasar untuk menentukan apakah salah saji itu material. Laba bersih sebelum pajak seringkali menjadi dasar utama untuk menentukan beberapa jumlah material bagi perusahaan yang berorientasi laba, karena jumlah ini dianggap sebagai item informasi

yang bagi para pemakai atau pengguna laporan.

2. Profesionalisme Auditor

Seorang auditor harus bersikap profesional dalam melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan. Untuk menunjang profesionalismenya sebagai auditor yang independen, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang berlaku. Dalam SPKN, pernyataan standar umum ketiga menyebutkan bahwa: "dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporan audit, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama" (BPK-RI, 2007). Guy, Aldermandan Winter (2002) menjelaskan bahwa dalam perencanaan serta pelaksanaan audit dan penyiapan laporan audit, sikap profesionalisme harus selalu dijaga. Jika auditor dapat melaksanakan pekerjaannya secara profesional, maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas (Bambang dalam Nova, 2008).

3. Etika Profesi

a. Pengertian Etika

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik.

Istilah etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

c. Pengertian Profesi

Kebingungan ini timbul karena banyak orang yang profesional tidak atau belum tentu termasuk

dalam pengertian profesi. Berikut pengertian profesi dan profesional menurut De Geordedalam (Widjaja, 2005) :

Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Profesional, adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang-senang, atau untuk mengisi waktu luang.

3. Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

a. Pengertian Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan

Dalam pengertian umum, seorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan menaati etika profesi yang telah ditetapkan (Yudhi dan Meifida : 2006). Untuk kriteria pertama yang menyatakan bahwa auditor harus mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya mencakup pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh auditor.

Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Brown (1983) dalam Yenika (2011), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Pengalaman yang lebih baik akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik di

segi lamanya waktu, banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan (Noviani dan Bandi : 2002). Menurut pendapat Erick (2005) kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan.

b. Kekeliruan

Dalam SA seksi 312 paragraf 6 dijelaskan bahwa istilah kekeliruan menunjukkan kesalahan yang tidak disengaja dalam laporan keuangan dan meliputi kesalahan perhitungan atau kesalahan tulis dalam catatan dan data akuntansi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan, kesalahan dalam penerapan dalam prinsip akuntansi serta ketelewatan dan kesalahan menafsirkan fakta yang ada pada waktu laporan keuangan disusun. Kekeliruan mencakupi:

- 1) Kesalahan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan
- 2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobahan atau salah tafsir fakta
- 3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan

Penelitian Terdahulu

Penelitian Elfitria (2007) menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap penetapan tingkat materialitas audit laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Padang dengan responden sebanyak 65 orang. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan langsung kepada responden. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dalam dimensi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian dan keyakinan terhadap peraturan profesi mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan profesionalisme auditor dalam dimensi hubungan dengan sesama profesi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Gerry (2011) mengenai etika profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada kantor BPK-RI Perwakilan Riau, dengan responden sebanyak 30 orang. Metode pengumpulan data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian Yenika (2011) mengenai pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Padang dan Riau dengan responden sebanyak 40 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hubungan antar variabel

1. Hubungan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Menurut Guy (2002) dalam perencanaan serta pelaksanaan audit dan penyiapan laporan audit, sikap profesionalisme harus selalu dijaga. Dalam SPKN pernyataan standar umum ketiga menyebutkan bahwa: “ dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama” (BPK-RI 2007).

Elfitria (2007) melakukan penelitian tentang “pengaruh profesionalisme auditor terhadap penetapan tingkat materialitas audit laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang ada di kota Padang dengan responden sebanyak 65 (enam puluh lima) orang. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan langsung kepada responden. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor dalam dimensi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian dan keyakinan terhadap peraturan profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan profesionalisme auditor dalam dimensi hubungan dengan sesama profesi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Auditor yang profesional akan menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas bagi para pemakainya. Ini karena auditor yang profesional tercermin pada dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada aturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi, sehingga ia akan menyajikan laporan audit secara tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas.

2. Hubungan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Etika profesi merupakan sikap pemikiran seseorang yang dapat dilihat dari integritas dan objektivitas auditor dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang auditor dalam menentukan pertimbangan awal tentang materialitas (Boynton, 2002).

Penelitian Gerry (2011) mengenai etika profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada kantor BPK-RI Perwakilan Riau, dengan responden sebanyak 30 orang. Metode pengumpulan data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Etika profesi harus dimiliki dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Sehingga setiap auditor wajib menaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas.

3. Hubungan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengetahuan auditor diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Brown (1983) dalam Yenika (2011), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Penelitian Yenika (2011) mengenai pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini dilakukan pada kantor Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Padang dan Riau dengan responden sebanyak 40 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pengetahuan auditor dalam menentukan kekeliruan sangat diperlukan dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan akan lebih mudah menentukan pertimbangan tingkat materialitas karena pengetahuannya serta pengalaman dalam mengaudit membuat auditor lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dalam pengungkapan kekeliruan sehingga dapat mempertimbangkan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Kerangka Konseptual

Materialitas adalah faktor penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu. Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas sering disebut dengan materialitas perencanaan audit. Definisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan

keuangan auditan. Termasuk diantaranya adalah etika profesi dan profesionalisme auditor.

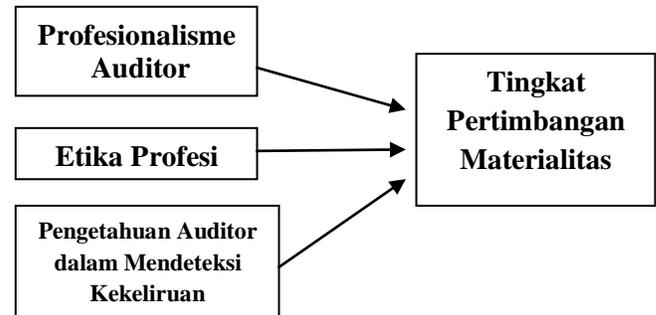
Etika profesi adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Etika profesi secara garis besar disebut dengan serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral agar kehidupan masyarakat dengan profesinya masing-masing dapat berjalan secara teratur. Alasan diperlukannya etika bagi kehidupan profesional adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi. Begitu pula dengan seorang auditor yang harus memenuhi etika profesinya sehingga ia dapat memberikan keterpercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang telah dilakukannya khususnya bagi para pengguna laporan keuangan.

Auditor yang profesional akan menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas bagi para pemakainya. Ini karena auditor yang profesional tercermin pada dedikasi terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada aturan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi, sehingga ia akan menyajikan laporan audit secara tepat waktu, lengkap, akurat, objektif, meyakinkan, jelas dan ringkas.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan yang sangat penting karena akan menentukan jumlah bukti audit yang akan dikumpulkan serta opini laporan audit yang akan dikeluarkan oleh auditor. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan auditor yang memiliki pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan untuk menentukan tingkat materialitas yang akurat. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan yaitu tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis dalam mendeteksi kekeliruan yang terdapat dalam laporan keuangan. Seseorang yang bekerja dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan karena auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dapat menghasilkan

sebuah keputusan yang lebih baik dalam setiap tugasnya. Pengetahuan auditor tentang pendeteksi kekeliruan semakin berkembang dengan pengalaman kerja.

Kerangka konseptual yang melandasi pengembangan hipotesa penelitian dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2 :Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

- H₁ : Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- H₂ : Etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
- H₃ : Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana profesionalisme auditor, etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

B. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi penelitian yaitu seluruh auditor yang ada pada BPK-RI perwakilan wilayah Riau yang bertempat di Pekanbaru yang berjumlah sebanyak 46 orang. Unit sampel dalam penelitian ini adalah auditor BPK-RI perwakilan Riau. Peneliti menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (*total sampling*) karena jumlah populasi kurang dari 100 subjek.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik sekelompok orang/seseorang yang menjadi subjek penelitian (responden).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari para responden.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan yang disebarakan kepada responden. Kuesioner diantar langsung ke responden yakni di BPK-RI perwakilan Riau, dan untuk pengembaliannya akan dijemput sendiri oleh peneliti pada waktu yang telah ditentukan dan kuesioner harus diisi sendiri oleh responden yang bersangkutan.

E. Variabel Penelitian

Berikut ini adalah variabel-variabel penelitian yang digunakan serta pengukurannya:

1. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pertimbangan tingkat materialitas.

2. Variabel Bebas (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah profesionalisme auditor, etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuisisioner terdiri dari sejumlah pernyataan yang menggunakan skala likert dengan alternatif lima jawaban.

Kuesioner untuk profesionalisme auditor dan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Elfitria (2007) yang meneliti tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap penetapan tingkat materialitas audit laporan keuangan pada KAP di kota Padang, dan Risty (2007) yang meneliti pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pemeriksaan laporan keuangan pada KAP di kota Semarang. Sedangkan kuesioner untuk variable etika profesi mengacu pada teori Agoes (2004), Murtanto dan Marini (2003). Untuk memperoleh instrumen yang baik, maka perlu disusun kisi-kisi instrumen penelitian yang terlihat dalam tabel berikut ini

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Sebelum dibagikan kuesioner kepada responden, peneliti terlebih dahulu melakukan uji pendahuluan (*pilot test*), yang dilakukan pada 30 orang mahasiswa di fakultas ekonomi akuntansi. Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner digunakan *corrected item-total correlation*. Jika nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N=30$ adalah 0,361.

2. Uji Reliabilitas

Kuesioner dikatakan reliabel (handal) jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2006). Untuk uji reliabilitas digunakan pengujian *croanbach alpha* menurut Sekaran (2005), dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kurang dari 0,6 tidak reliabel
2. 0,6 – 0,7 dapat diterima
3. 0,7 – 0,8 baik
4. Lebih dari 0,8 reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan langkah-langkah berikut:

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah proses pengolahan data yang telah didapat dari responden. Data tersebut dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) verifikasi data yaitu memeriksa kembali kuesioner yang

telah diisi oleh responden untuk memastikan apakah semua pertanyaan sudah dijawab dengan lengkap oleh responden, (b) menghitung nilai jawaban yang dilakukan dengan cara: menghitung frekuensi dari jawaban yang diberikan responden atas setiap item pertanyaan yang diajukan, menghitung rata-rata skor item, menghitung nilai rerata jawaban responden, menghitung nilai Tingkat Capai Responden (TCR) dari masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel, Lalu nilai persentase dimasukkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

Nilai persentase dimasukkan ke dalam kriteria sebagai berikut:

- Interval jawaban responden 76-100% kategori jawaban baik.
- Interval jawaban responden 56-75% kategori jawaban cukup baik.
- Interval jawaban responden <56% kategori jawaban kurang baik.

2. Metode Analisis

a. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan jumlah variabel lebih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*. Untuk membandingkan dua R^2 , maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X

Kalau $k > 1$ maka $adjusted R^2 < R^2$, yang berarti bahwa apabila banyaknya variabel bebas ditambah, *adjusted R²* dan R^2 akan sama-sama meningkat, tetapi peningkatan *adjusted R²* lebih kecil dari-pada R^2 .

Adjusted R² dapat positif atau negatif, walaupun R^2 selalu non negatif. Jika *adjusted R²* negatif nilainya dianggap 0.

b. Persamaan Regresi Berganda

Dari data yang telah dikumpulkan, maka akan diolah dengan menggunakan alat analisa regresi berganda (*Multiple Reggression*) dengan

menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Alat analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertimbangan Tingkat Materialitas

α = Konstanta

x_1 = Profesionalisme Auditor

x_2 = Etika Profesi

x_3 = Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Korelasi

e = error

c. Uji F (F-test)

Uji F dilakukan bertujuan untuk menguji apakah hasil analisis jalur modelnya sudah *fit* atau belum dan untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel endogen dan variabel eksogen secara keseluruhan atau secara simultan. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai *sig* yang diperoleh dengan derajat signifikansi pada level $\alpha = 0,05$. Apabila nilai *sig* yang diperoleh lebih kecil dari derajat signifikansi maka model yang digunakan sudah *fit*.

d. Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Untuk melihat nilai signifikan masing-masing parameter yang diestimasi, maka digunakan *t-Test*.

Dengan kriteria pengujian :

- Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan koefisien regresi (β) positif dan jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima yang berarti tersedia cukup bukti untuk menolak H_0 pada pengujian hipotesis 1, 2 atau dengan kata lain tersedia bukti untuk menerima H_a pada hipotesis 1 dan 2
- Jika tingkat signifikansi $< \alpha = 0,05$, $t_{hit} > t_{tabel}$ dan koefisien regresi (β) negatif maka hipotesis ditolak dan berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis

c. Jika tingkat signifikansi $> \alpha = 0,05$ dan $t_{hit} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak yang berarti tidak tersedia cukup bukti untuk menerima hipotesis

Selain kriteria tersebut, untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dan koefisien positif dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ berarti H_a ditolak dan H_0 diterima.

I. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda pada penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Profesionalisme Auditor

Profesionalisme adalah suatu sikap yang bertanggung jawab dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, meskipun mengorbankan kepentingan pribadinya. Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan kedalam lima hal, yaitu :pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan sesama profesi.

2. Etika Profesi

Etika profesi adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Etika profesi secara garis besar disebut dengan serangkaian prinsip atau nilai-nilai moral agar kehidupan masyarakat dengan profesinya masing-masing dapat berjalan secara teratur. Begitu pula dengan seorang auditor yang harus memenuhi etika profesinya sehingga ia dapat memberikan keterpercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang telah dilakukannya khususnya bagi para pengguna laporan keuangan. Untuk melihat etika profesi seorang auditor dapat dicerminkan kedalam enam hal, yaitu tanggung jawab auditor, kepentingan

publik, integritas, obyektivitas dan independensi, *due care*, dan lingkup dan jasa.

3. Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

Pengetahuan mendeteksi kekeliruan adalah tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis dalam mendeteksi kekeliruan yang terdapat dalam laporan keuangan.

4. Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan laporan Keuangan

Materialitas yaitu seberapa salah saji informasi akuntansi dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang memiliki kepercayaan terhadap informasi tersebut. Pertimbangan tingkat materialitas merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh seorang auditor terhadap laporan keuangan untuk menentukan seberapa besar salah saji yang terjadi dalam suatu laporan keuangan tersebut dengan tujuan untuk memberikan pendapat atas penyajian laporan keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK- RI) Perwakilan Provinsi Riau yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No.721 Pekanbaru.

Visi BPK-RI yakni menjadi lembaga pemeriksa keuangan negara yang bebas, mandiri, dan profesional serta berperan aktif dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang akuntabel dan transparan. Sedangkan misi BPK-RI adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara dalam rangka mendorong terwujudnya akuntabilitas dan transparansi keuangan negara, serta berperan aktif dalam mewujudkan pemerintahan yang baik, bersih, dan transparan.

BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dibentuk berdasarkan SK BPK No 06/SK/I-VIII.3/5/2005 tentang perubahan atas SK BPK-RI No 12/SK/I-VIII.3/7/2004 tentang organisasi dan tata kerja pelaksanaan BPK-RI sebagaimana telah diubah dengan SK BPK-RI No 05/SK/I-VIII.3/3/2005

tanggal 2 Mei 2005. BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau diresmikan tanggal 9 Desember 2005 dengan mengalami pergantian penyebutan nama kantor selama 4 kali, yang awalnya Perwakilan X BPK-RI di Pekanbaru, kemudian Perwakilan BPK-RI di Pekanbaru, selanjutnya BPK-RI Kantor Perwakilan Provinsi Riau, dan sekarang ini disebut BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau mempunyai tugas memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah pada Pemerintah Provinsi Riau, Kota/Kabupaten di Provinsi Riau, serta BUMD dan lembaga terkait di lingkungan entitas, termasuk melaksanakan pemeriksaan yang dilimpahkan oleh Auditor Keuangan Negara (AKN).

1. Deskriptif Data Responden

Berdasarkan permintaan dari Kantor BPK-RI Perwakilan Riau, kuesioner yang dapat disebar sebanyak 35 kuesioner, dikarenakan banyaknya auditor yang sedang bertugas di Daerah. Kuesioner yang kembali sebanyak 35 kuesioner. Gambaran penyebaran dan pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa dari seluruh auditor pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau telah mengisi dan mengembalikan kuesioner yang disebar. Dalam penelitian ini kuesioner dikirim langsung kepada responden dan dijemput kembali tanggal 24 Juni sampai 15 Juli 2013.

2. Demografi Responden

a. Karakteristik Responden Auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau

Dari hasil penelitian dapat diketahui karakteristik responden (auditor) BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau sebagai berikut :

1) Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Responden berdasarkan jenjang pendidikan, proporsi yang ada dari keseluruhan sampel adalah sebagai berikut :

Dari tabel 4 di atas dapat kita lihat bahwa sebagian besar responden merupakan tamatan S1

dengan persentase 62,86% atau sebanyak 22 orang. Selanjutnya diikuti oleh tamatan S2 dengan persentase 22,86% atau sebanyak 8 orang. Sedangkan responden terkecil merupakan tamatan D3 dengan persentase 14,28 atau sebanyak 5 orang. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan, keahlian, pengetahuan serta wawasan yang dimiliki oleh auditor telah dapat dijadikan dasar untuk melaksanakan tugasnya sebagai auditor pemerintah.

2) Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merupakan laki-laki dengan persentase 54,28% atau sebanyak 19 orang, selanjutnya diikuti oleh responden perempuan dengan persentase 45,72% atau sebanyak 16 orang.

3) Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berusia >50 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 8,57%, selanjutnya responden yang berusia 41-50 tahun sebanyak 7 orang atau dengan persentase 20%, dan responden yang berusia 31-40 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 34,29% serta responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 13 orang atau dengan persentase 37,14%.

4) Berdasarkan Lamanya Pengalaman Kerja

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden telah bekerja selama 2 – 10 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 71,43%, responden yang telah bekerja selama 11 – 20 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 20% dan responden yang telah bekerja >21 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 8,57%.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian tentang pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengetahuan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dikategorikan dalam:

1. Profesionalisme Auditor

Variabel profesionalisme auditor terdiri dari sub indikator 1) Pengabdian pada profesi, 2)

Kewajiban Sosial, 3) Kemandirian, 4) Hubungan dengan sesama profesi, dan 5) Keyakinan terhadap peraturan profesi. Variabel profesionalisme auditor tersebar pada 9 item pertanyaan kuesioner. Tabel distribusi frekuensi profesionalisme auditor sebagai berikut :

Berdasarkan Tabel 8 distribusi frekuensi profesionalisme auditor di atas, dapat dilihat capaian responden tertinggi yaitu pada item pernyataan No.4 dengan tingkat capaian responden 89,14% memperoleh penilaian baik, ini menunjukkan bahwa auditor dapat merencanakan dan memutuskan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemui dalam proses pemeriksaan, sedangkan untuk tingkat capaian terendah terdapat pada item pernyataan No.9 dengan tingkat capaian responden 80,57% yang memperoleh nilai baik, ini menunjukkan bahwa auditor sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat dari BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau dengan 35 responden yang diteliti, terlihat bahwa pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan dengan rerata 86,29%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai profesionalisme dapat dikategorikan baik.

2. Etika Profesi

Variabel etika profesi terdiri dari sub variabel yaitu 1) Tanggung jawab auditor, 2) Kepentingan publik, 3) Integritas, 4) Obyektivitas dan independensi, 5) *Due care*, dan 6) Lingkup dan jasa. Variabel etika profesi tersebar pada 10 item pertanyaan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 9 distribusi frekuensi etika profesi di atas dapat dilihat tingkat capaian responden tertinggi yaitu pada item pernyataan No.1 dengan tingkat capaian responden 87,43% memperoleh penilaian baik, ini menunjukkan auditor telah melaksanakan pekerjaannya dengan rasa tanggung jawab, sedangkan untuk tingkat capaian terendah terdapat pada item pernyataan No. 5, 7 dan 10 dengan tingkat capaian responden 74,86% memperoleh penilaian cukup baik, ini menunjukkan bahwa auditor mampu

mempertahankan sikap yang tidak memihak pada siapapun selama proses audit, auditor mampu menunjukkan tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi, serta mampu memperhatikan etika profesi dalam melayani kepentingan publik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau dengan 35 responden yang diteliti, terlihat bahwa pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan dengan rerata 79,66%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai etika profesi dapat dikategorikan baik.

3. Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

Variabel pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan memiliki indikator yang terdiri atas 1) kesalahan dalam pengumpulan / pengolahan data, 2) estimasi akuntansi yang tidak masuk akal, dan 3) kekeliruan penerapan prinsip akuntansi. Variabel pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan tersebar pada 5 item pertanyaan kuesioner. Tabel distribusi frekuensi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 10 distribusi frekuensi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan di atas, dapat dilihat tingkat capaian responden tertinggi yaitu pada item pernyataan No.5 dengan tingkat capaian responden 88,00% memperoleh penilaian baik, ini menunjukkan bahwa auditor berusaha memperoleh bahan bukti yang cukup untuk menentukan kekeliruan yang material besar kecilnya berpengaruh atas kewajaran laporan keuangan, sedangkan untuk tingkat capaian terendah terdapat pada item pernyataan No.2 dengan tingkat capaian responden 82,29% yang memperoleh penilaian baik, ini menunjukkan bahwa auditor memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau dengan 35 responden yang diteliti, terlihat bahwa pengaruh pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan

rerata 85,26%. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dapat dikategorikan baik.

4. Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan

Variabel pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan terdiri dari indikator 1) Materialitas merupakan konsep yang relatif bukan absolut, 2) Sejumlah dasar pertimbangan diperlukan untuk mengevaluasi tingkat materialitas, dan 3) Faktor-faktor kualitatif. Variabel pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan tersebar pada 9 item pertanyaan kuesioner.

Berdasarkan Tabel 11 distribusi pertimbangan tingkat materialitas di atas, dapat dilihat tingkat capaian responden tertinggi yaitu pada item pernyataan No.7 dengan tingkat capaian responden 86,29% memperoleh penilaian baik, ini menunjukkan bahwa auditor mampu menentukan ketepatan tingkat materialitas dengan menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit, sedangkan tingkat capaian terendah terdapat pada item pernyataan No.3 dengan tingkat capaian responden

responden 62,86% yang memperoleh penilaian cukup baik, ini menunjukkan bahwa materialitas bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau dengan 35 responden yang diteliti, terlihat bahwa pada umumnya responden menyatakan pertimbangan tingkat materialitas yang dihasilkan oleh BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau dengan rerata 81,02% dengan demikian dapat dikatakan baik.

C. Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Uji Validitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuesioner, digunakan *Corrected Item-Total Correlation*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka data dikatakan valid, dimana r_{tabel} untuk $N=35$, adalah 0,334. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan bahwa nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing item variabel X1, X2, X3 dan Y semuanya di atas r_{tabel} . Jika

dapat dikatakan bahwa seluruh item pernyataan variabel X1, X2, X3 dan Y adalah valid.

Dari Tabel 12 di atas dapat dilihat nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen. Untuk instrumen profesionalisme auditor diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil 0,423. Instrumen etika profesi nilai terkecil 0,552. Instrumen pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan nilai terkecil adalah 0,725 dan untuk instrumen pertimbangan tingkat materialitas dengan nilai terkecil sebesar 0,435.

2. Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas instrumen, semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka akan semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,70 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik (Sekaran, 2006).

Keandalan konsistensi antar item atau koefisien keandalan *Cronbach's Alpha* yang terdapat pada Tabel 13 di atas yaitu untuk instrumen profesionalisme auditor 0,882, untuk instrumen etika profesi 0,932, untuk instrumen pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan 0,932 dan untuk instrumen pertimbangan tingkat materialitas 0,867. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran bisa diterima atau baik. Dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual (R^2)

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan taraf signifikan 0,05 atau 5%. Jika signifikan yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusi datanya dikatakan normal. Sebaliknya jika signifikan yang dihasilkan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

Dari Tabel 14 di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-*

Smirnov Z sebesar 0,766 dengan signifikan 0,600. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance value* untuk masing-masing variabel independen. Apabila *tolerance value* di atas 0,10 dan VIF kurang dari 10 maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil nilai VIF yang diperoleh dalam Tabel 15 diatas menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas diantara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pengujian ini membandingkan signifikan dari uji ini apabila hasilnya $\text{sig} > 0,05$ atau 5%. Jika signifikan di atas 5% maka disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

Berdasarkan Tabel 16 di atas, dapat dilihat tidak ada variabel yang signifikan dalam regresi dengan variabel AbsUt. Tingkat signifikansi $> \alpha$ 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas.

E. Hasil Penelitian

Teknik analisis berganda digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Kegiatan perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 16.

1. Koefisien Determinasi (Nilai *Adjusted R Square*)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat.

Berdasarkan hasil *output* diperoleh angka *Adjusted R Square* sebesar 0,637 atau 63,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (profesionalisme auditor, etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan) mampu menjelaskan 63,7% variasi variabel terikat (pertimbangan tingkat materialitas), sedangkan sisanya sebesar 36,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

2. Model Estimasi Regresi

Teknik analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Kegiatan perhitungan statistik menggunakan SPSS 16. Dengan bantuan program SPSS, koefisien yang diperoleh dari hasil pengolahan data tentang pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan dilihat pada Tabel 18 berikut :

Dari hasil pengolahan data SPSS, didapat nilai *sig* sebesar $0,028 < 0,05$ sehingga model regresi yang dipakai dapat digunakan. Pada Tabel 20 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$\text{PTM} = 10,439 + 0,013 \text{ PA} + 0,011 \text{ EP} + 0,002 \text{ PAMK} + e$$

Dimana :

PTM = Pertimbangan Tingkat Materialitas

PA = Profesionalisme Auditor

EP = Etika Profesi

PAMK = Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kekeliruan

e = Standar Error

Dari persamaan diatas dijelaskan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 10,439 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan adalah nol maka nilai Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan adalah sebesar konstanta 10,439.
- b. Koefisien profesionalisme auditor sebesar 0,013 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sikap profesionalisme auditor sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,013 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Koefisien etika profesi sebesar 0,011 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sikap etika profesi sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,011 dengan asumsi variabel lain konstan.
- d. Koefisien pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan sebesar 0,002 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan pertimbangan tingkat materialitas sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Uji F (*F Test*)

Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan merupakan model tetap dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F_{tabel} dan F_{hitung} atau membandingkan antara nilai sig dan $\alpha=0,05$. Nilai F_{tabel} untuk $n=35$ pada $\alpha=0,05$ adalah 2,87. Nilai F_{hitung} adalah 20,884 sedangkan nilai signifikansi adalah 0,000. Dengan demikian, $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig $< \alpha$ 0,05.

4. Uji t (*t-test*)

Uji t statistik (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan

derajat bebas (db) = $n-k-1 = 35-3-1 = 31$ adalah 1,695

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 18 maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen pada uraian berikut ini :

1) **Profesionalisme Auditor (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan (Y)**

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$ 0,05. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,013 < \alpha$ 0,05 dan nilai t_{hitung} 1,933 $> t_{tabel}$ 1,695. Nilai koefisien β dari variabel X_1 bernilai positif yaitu 0,147. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_1 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

2) **Etika Profesi (X_2) berpengaruh signifikan positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan (Y)**

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$ 0,05. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikan sebesar $0,011 < \alpha$ 0,05 dan nilai t_{hitung} 2,708 $> t_{tabel}$ 1,695. Nilai koefisien β dari variabel X_2 bernilai positif yaitu 0,309. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_2 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

3) **Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Audit Laporan Keuangan (Y)**

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$ 0,05. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai signifikan

sebesar $0,022 < \alpha 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,433 > t_{tabel} 1,695$. Nilai koefisien β dari variabel X_3 bernilai positif yaitu 0,913. Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H_3 **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

F. Pembahasan

1. Pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) profesionalisme auditor mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka semakin tinggi pula pertimbangan auditor tersebut dalam menetapkan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Arens (2008), pertimbangan pendahuluan tentang materialitas adalah jumlah maksimum yang membuat auditor yakin bahwa laporan keuangan akan salah saji tetapi tidak mempengaruhi keputusan pemakai bijaksanaan. Pertimbangan ini merupakan salah satu keputusan yang paling penting yang harus diambil auditor, dan sangat membutuhkan kearifan profesional.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti,dkk (2003) yang menunjukkan adanya pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini mengungkapkan bahwa kemampuan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas laporan keuangan dapat dicapai dengan optimal jika seorang auditor tersebut memiliki profesionalisme yang tinggi.

Dilihat dari data distribusi frekuensi untuk variabel profesionalisme auditor dimana tingkat

capaian responden rata-rata untuk variabel tersebut berada pada kategori baik sehingga sikap profesionalisme auditor akan membantu dalam hal pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan serta masyarakat.

Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi, nilai TCR terendah yaitu 80,57% yang berarti auditor sering bertukar pendapat dengan rekan-rekan sesama profesi dinilai baik. Nilai rerata profesionalisme auditor dikategorikan baik dengan nilai TCR 86,29%. Dapat dikatakan profesionalisme auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dikategorikan baik dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Dalam melaksanakan pekerjaannya auditor BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau menyadari pentingnya profesionalisme, sehingga akan selalu menghasilkan pertimbangan tingkat materialitas yang baik. Dengan demikian audit laporan keuangan yang dihasilkan akan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan serta masyarakat.

2. Pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) etika profesi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi auditor menaati kode etik, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan Boynton (2002), etika profesi merupakan sikap pemikiran seseorang yang dapat dilihat dari integritas dan objektivitas auditor, dalam pelaksanaan tugasnya sebagai seorang auditor dalam menentukan pertimbangan awal tentang materialitas.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gerry (2010), penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh etika profesi terhadap

pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini dikarenakan auditor sepenuhnya menerapkan etika profesi dalam mempertimbangkan tingkat materialitas selama proses pengauditan laporan keuangan.

Dilihat dari data distribusi frekuensi untuk variabel etika profesi dimana tingkat capaian responden rata-rata untuk variabel tersebut berada pada kategori baik sehingga etika profesi yang diterapkan oleh auditor akan membantunya dalam hal pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi, nilai TCR terendah yaitu 74,86% yang berarti auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak selama proses audit serta dapat menunjukkan tanggung jawab profesionalnya dengan integritas yang tinggi dinilai cukup baik. Nilai rerata etika profesi dikategorikan baik dengan nilai TCR 79,66%. Dapat dikatakan etika profesi pada auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dikategorikan baik dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Dalam melaksanakan pekerjaannya auditor BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau menyadari akan pentingnya etika profesi, sehingga akan selalu mempertahankan etika profesi selama proses audit laporan keuangan.

3. Pengaruh pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Ini berarti bahwa hubungan antara pengetahuan searah dengan pertimbangan tingkat materialitas Semakin tinggi pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, maka semakin baik pula

pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2002), penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Dilihat dari data distribusi frekuensi untuk variabel pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dimana tingkat capaian responden rata-rata untuk variabel tersebut berada pada kategori baik sehingga pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan auditor dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi, nilai TCR terendah yaitu 82,29% yang berarti auditor mampu mengidentifikasi kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data dinilai baik. Nilai rerata pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dikategorikan baik dengan nilai TCR 85,26%. Dapat dikatakan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan pada auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau dikategorikan baik dan berpengaruh signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Dalam melaksanakan pekerjaannya auditor BPK – RI Perwakilan Provinsi Riau menyadari akan pentingnya pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, sehingga dapat menghasilkan audit laporan keuangan yang lebih baik. Dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan serta masyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana profesionalisme auditor, etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi

kekeliruan terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.
2. Etika profesi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan pada auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.
3. Pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertimbangan materialitas dalam audit laporan keuangan pada auditor BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau.

B. Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dimana dari model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 63,7%. Sedangkan 36,3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sehingga variabel penelitian yang digunakan kurang dapat menjelaskan pengaruh dari tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Penelitian ini merupakan metode survei menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan. Sebaiknya dalam mengumpulkan data yang dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan bahwa:

1. Bagi BPK-RI Perwakilan Provinsi Riau diharapkan agar dapat meningkatkan profesionalisme, etika profesi dan pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan sehingga laporan keuangan dihasilkan dapat dipercaya

oleh pengguna laporan keuangan serta masyarakat.

2. Pada peneliti berikutnya supaya dapat melengkapi metode survei penelitian ini dengan menambah kasus pada kuesioner.
3. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Sampel dalam penelitian ini juga dapat diperluas sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta: LPFE-UI.
- Arens, Alvin A. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jilid 1. Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta.
- Boynton, William C. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Erlangga: Jakarta.
- Effendi, Muh Arief. 2009. Kode Etik Profesi dan Kewajiban Hukum Akuntan Publik. *Krakatau Steel Group*, Edisi 40, Rubrik RAGAM, hlm. 32-33.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Mutivariat dengan SPSS*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro: Semarang.
- Joniver, Yenika. 2011. Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesional Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dengan Profesionalisme Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi UNP*
- Hastuti, T.D, S.L Indriantoro dan C. Susilawati. 2003. *Hubungan Antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas*

dalam *Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm 1206-1220.

Herawaty, Arleen, dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi, dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. *2nd National Conference UKWMS*, Mei.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Januari 2001*. Jakarta: Salemba Empat.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2008. *Directory 2008 Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*. Jakarta.

Irawati. 2008. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Laporan Auditor Independen. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Bung Hatta, Padang.

Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Keraf, A. Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius.

Kell, W.G. R.N. Johnson dan W.C. Boynton. 2002. *Modern Auditing*. Edisi Ketujuh. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Lenny. 2005. Persepsi Akuntan Publik, Akuntan Perusahaan dan Akuntan Pendidik terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan. Skripsi. Jakarta: *Trisakti School of Management*.

Liza, Citra. 2009. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Kelayakan Bukti Audit Terhadap Kualitas Laporan Hasil Audit, (Studi Empiris Pada BPK-RI Perwakilan

Sumatra Barat). *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.

M Dan, G. 2002. *Auditing*. Erlangga: Jakarta.

Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Volume II Nomor 1. Maret. p. 49-62.

Messier, Glover & Prawit. 2005. *Auditing & Assurance Services as System Approach Alih Bahasa*. Edisi empat. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi. 2002. *Auditing*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.790–805.

Noviyani, P. Dan Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntan V*, September, hlm. 481-488

Pramono, Risty. 2007. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomi. *Universitas Negeri Semarang*.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Putra, Gerry Hamdani. 2001. Pengaruh Etika Profesi dan Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam

Pemeriksaan Laporan keuangan. *Skripsi UNP*.

Skripsi. Jakarta: *Trisakti School of Management*.

Rahman, Elvitria. 2007. *Pengaruh Profesional Auditor Ekstern terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Padang:Unp

Sakaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat: Jakarta.

Siska, Nova. 2008. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit. (Survei Pada KAP Di Kota Padang)*. *Skripsi S-1* Padang. Universitas Negeri Padang.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). 2007. Diakses melalui (<http://www.bpk.go.id/kasus.htm>) [20/10/2009]. Jam 10.20 WIB.

Sugiyono.2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
X1	.359	2.782
X2	.416	2.405
X3	.354	2.823

a. Dependent Variable: Y

Negeri Padang. Padang.

Pustaka.
UNP.2007.
Penulisan Tugas Akhir/Skripsi Universitas

Widjaja, E. 2005. *Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*.

LAMPIRAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.77898956
Most Extreme Differences	Absolute	.130
	Positive	.130
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.766
Asymp. Sig. (2-tailed)		.600
a. Test distribution is Normal.		

b. Uji Multikolinearitas

c. Uji heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.646	2.722		-.972	.338
	X1	.057	.080	.141	.709	.483
	X2	-.024	.055	-.106	-.436	.666
	X3	.176	.148	.314	1.193	.242

a. Dependent Variable:
AbsUt

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	488.816	3	162.939	20.884	.000 ^a
	Residual	241.869	31	7.802		
	Total	730.686	34			

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan, Profesionalisme, Etika

b. Dependent Variable: Materialitas

2. Hasil Analisis Data

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.818 ^a	.669	.637	2.79325

b. Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.439	4.514		2.313	.028
	Profesionalisme	.147	.090	.187	1.933	.013
	Etika	.309	.114	.427	2.708	.011
	Pengetahuan	.913	.266	.511	3.433	.002

a. Dependent Variable:
Materialitas

c. Uji F

ANOVA^b